

Fokus Negara IMF



Orang-orang berjalan kaki dan mengendarai sepeda selama hari bebas kendaraan bermotor, diadakan hari Minggu pagi di kawasan bisnis Jakarta di Indonesia. Populasi kaum muda negara berkembang terus memberikan manfaat bagi perekonomian (foto: Didier Marti/Getty images)

Fokus Negara IMF

Ekonomi Asia yang Dinamis Terus Memimpin Pertumbuhan Global

9 Mei 2017

Kawasan Asia dan Pasifik terus menunjukkan pertumbuhan yang kuat dalam kekhawatiran global terhadap meningkatnya proteksionisme, populasi yang menua dengan cepat, dan pertumbuhan produktivitas yang lambat, menurut penilaian kawasan IMF yang terbaru.

Prospek Ekonomi Kawasan untuk Asia dan Pasifik memperkirakan pertumbuhan kawasan ini akan meningkat tahun ini menjadi 5,5 persen dari 5,3 persen pada tahun 2016. Pertumbuhan akan tetap kuat pada angka 5,4 persen pada tahun 2018, karena kawasan ini terus menjadi pemimpin pertumbuhan global.

Laporan tersebut juga mengutip lingkungan global yang lebih baik dengan meningkatnya pertumbuhan di berbagai ekonomi pasar utama yang maju dan berkembang—terutama Amerika Serikat dan eksportir komoditas—yang mendukung prospek positif Asia. Daya tahan terhadap risiko tetap kuat di pasar keuangan global, meskipun dengan adanya beberapa volatilitas arus modal di akhir tahun 2016.

“Tanda-tanda pertumbuhan di kawasan ini sejauh ini masih menggembirakan. Tantangan kebijakan sekarang adalah untuk memperkuat dan mempertahankan momentum ini,” kata Changyong Rhee, Direktur Departemen Asia Pasifik dari IMF.

Pertumbuhan yang kuat di masa depan

Di Tiongkok, ekonomi terbesar di kawasan ini dan terbesar kedua di dunia, stimulus kebijakan diharapkan akan terus mendukung permintaan. Meskipun masih kuat dengan pertumbuhan di kuartal pertama tahun 2017 sedikit lebih tinggi dari yang diperkirakan, pertumbuhan diproyeksikan akan melambat menjadi 6,6 persen pada tahun 2017 dan 6,2 persen pada tahun 2018. Perlambatan ini diperkirakan berdasarkan pada melemahnya kondisi pasar perumahan, yang sebagian mencerminkan tindakan pembatasan yang baru-baru ini dilakukan, pertumbuhan upah dan konsumsi yang lebih lemah, dan defisit fiskal yang stabil.

Prakiraan angka pertumbuhan Jepang untuk tahun 2017 telah ditingkatkan menjadi 1,2 persen, berkat dukungan kebijakan fiskal yang ekspansif dan penundaan kenaikan pajak konsumsi (dari bulan April 2017 hingga bulan Oktober 2019). Ekspansi ini akan melambat menjadi 0,6 persen pada tahun 2018 karena dorongan stimulus fiskal akan berhenti.

Prospek untuk ekonomi Asia lainnya juga bersifat positif, namun dengan beberapa pengecualian. Pertumbuhan negara India diperkirakan akan meningkat menjadi 7,2 persen pada tahun fiskal 2017-2018 karena menurunnya tekanan akibat kekurangan dana yang menyertai inisiatif pertukaran mata uang. Di sebagian besar ekonomi kawasan Asia Tenggara, pertumbuhan diperkirakan akan meningkat sedikit, didukung oleh permintaan domestik yang kuat—yang menjadi pendorong pertumbuhan yang penting di negara-negara ini. Sementara itu, pertumbuhan di Korea diproyeksikan akan tetap berada di angka 2,7 persen tahun ini akibat daya konsumsi yang lemah, meskipun terjadi peningkatan pada nilai ekspor.

Prospek yang tidak pasti: risiko penurunan

Walaupun demikian, prospek kawasan ini dibayangi ketidakpastian. Dari sisi positif, stimulus fiskal yang lebih besar dari perkiraan di Amerika Serikat atau keyakinan bisnis dan konsumen yang lebih kuat di ekonomi negara maju bisa memberikan dorongan lebih lanjut terhadap nilai ekspor dan pertumbuhan di Asia. Reformasi, seperti investasi publik yang produktif di bidang infrastruktur di kawasan ekonomi ASEAN dan Asia Selatan, bisa membantu memperpanjang momentum positif yang ada.

Namun, jika stimulus fiskal AS mengarah pada tekanan inflasi yang lebih tinggi dari yang diperkirakan, Federal Reserve bisa mempercepat laju kenaikan suku bunga sebagai reaksi terhadap kondisi yang ada, yang mengakibatkan penguatan dolar A.S. Pengencangan kondisi keuangan global secara tiba-tiba bisa berdampak negatif terhadap ekonomi Asia dengan kebutuhan pembiayaan eksternal yang tinggi dan neraca sektor swasta yang lemah, termasuk dengan memicu arus keluar modal dan terhambatnya proyek investasi produktif.

Perekonomian Asia sangat rentan terhadap proteksionisme karena keterbukaan perdagangan dan integrasi mereka ke rantai nilai secara global. Pergeseran global menuju kebijakan yang lebih mengarah ke dalam bisa menekan angka ekspor Asia dan mengurangi investasi asing langsung ke Asia. Lebih jauh lagi, transisi yang lebih buruk dari yang diperkirakan di Tiongkok atau ketegangan geopolitik di kawasan ini juga bisa melemahkan pertumbuhan jangka pendek.

Tantangan pertumbuhan

Asia perlu mengatasi dua tantangan jangka panjang: penuaan populasi dan lambatnya tangkapan produktivitas yang ada. Menurut laporan, populasi di Asia menua dengan sangat cepat bila dibandingkan dengan populasi di Eropa dan Amerika Serikat. Seiring dengan bertambahnya usia populasi, akan ada lebih sedikit pekerja, dan seiring dengan berjalannya waktu, jumlah tenaga kerja yang menyusut dan populasi yang menua bisa mengakibatkan peningkatan biaya perawatan kesehatan dan pengeluaran pensiun. Hal ini bisa menekan anggaran belanja pemerintah, dan mengakibatkan tingkat pertumbuhan yang lebih rendah. Laporan memperkirakan bahwa selama tiga dekade ke depan, tren demografis bisa mengurangi 0,5 sampai 1 poin persentase dari rata-rata pertumbuhan PDB tahunan di negara-negara Asia yang populasinya relatif berusia lanjut seperti Tiongkok dan Jepang.

Pertumbuhan produktivitas yang lambat menjadi kekhawatiran lain. Kawasan ini belum mampu mengejar tingkat produktivitas yang tinggi dari negara-negara yang menjadi pemimpin teknologi global. Penurunan angka perdagangan dan investasi asing langsung juga berbahaya bagi ekonomi Asia, mengingat peran vital mereka dalam mentransmisikan teknologi dan mendorong persaingan domestik.

Kebijakan untuk memperkuat pertumbuhan

Dengan tantangan ini, kebijakan makroekonomi harus difokuskan pada permintaan pendukung dan reformasi struktural.

Laporan mencatat bahwa kebijakan moneter harus tetap bersifat akomodatif terhadap bidang ekonomi, dengan kurangnya tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi yang berada di bawah target yang ditetapkan. Jika tekanan inflasi semakin kuat, bank sentral harus siap untuk menaikkan tingkat suku bunga.

Reformasi struktural yang ditargetkan dengan baik akan membantu memperkuat ketahanan kawasan terhadap guncangan eksternal dan mempertahankan pertumbuhan jangka panjang yang kuat dan bersifat inklusif. Mengingat penuaan populasi Asia yang cepat, kebijakan yang ditujukan untuk melindungi populasi lansia yang rentan dan memperpanjang pertumbuhan yang kuat sangatlah diperlukan dengan segera. Hal ini mencakup tindakan yang mendorong

partisipasi kaum wanita dan lansia ke dalam angkatan kerja, serta memperkuat sistem pensiun.

Kebijakan ini harus dilengkapi dengan reformasi peningkatan produktivitas. Prioritas berbeda di berbagai ekonomi Asia yang dinamis. Negara Asia yang maju harus fokus untuk menjadikan anggaran belanja bidang penelitian dan pengembangan lebih efektif serta meningkatkan produktivitas di sektor jasa. Di negara berkembang, menarik investasi asing langsung dan memperluas kapasitas ekonomi untuk menyerap teknologi baru serta mendorong investasi domestik lebih diperlukan. Langkah-langkah ini akan membantu kawasan ini untuk membangun dan melanjutkan momentum pertumbuhan mereka.

Ikhtisar dari laporan

- Perekonomian Asia diperkirakan akan bertumbuh menjadi 5,5% pada tahun 2017, sedikit lebih tinggi dari tahun lalu.
- Prospek pertumbuhan dibayangi oleh risiko penurunan yang signifikan.
 - Risiko jangka pendek: i) memperketat kondisi keuangan global; ii) kebijakan yang lebih mengarah ke dalam; iii) limpahan dari transisi yang lebih buruk dari yang diperkirakan di Tiongkok
 - Risiko jangka menengah: i) penuaan populasi di beberapa negara dan ii) konvergensi produktivitas terbatas
- Untuk mengatasi tantangan jangka panjang ini, negara-negara membutuhkan: (i) lebih banyak perempuan dan tenaga migran dalam tenaga kerja; (ii) sistem pensiun yang lebih baik; (iii) lebih banyak perdagangan dan investasi asing; dan lebih banyak penelitian dan pendidikan tingkat lanjut.

Tautan terkait:

Baca laporannya

Blog tentang Biaya Penuaan Populasi di Asia

Tonton videonya

Asia's Growth Outlook Remains Strong

Latest Economic Growth Projections (percent of GDP change)

	Projections		
	2016	2017	2018
Asia	5.3	5.5	5.4
Emerging Asia¹	6.4	6.4	6.4
Industrial Asia	1.3	1.6	1.1
Australia	2.5	3.1	3.0
Japan	1.0	1.2	0.6
New Zealand	4.0	3.1	2.9
East Asia	6.1	6.0	5.7
China	6.7	6.6	6.2
Hong Kong SAR	1.9	2.4	2.5
Korea	2.8	2.7	2.6
Taiwan Province of China	1.4	1.7	1.9
South Asia	6.7	7.1	7.5
Bangladesh	6.9	6.9	7.0
India ²	6.8	7.2	7.7
Sri Lanka	4.3	4.5	4.8
Nepal	0.6	5.5	4.5
ASEAN	4.8	4.9	5.1
Brunei Darussalam	-3.2	-1.3	0.7
Cambodia	7.0	6.9	6.8
Indonesia	5.0	5.1	5.3
Lao P.D.R.	6.9	6.8	6.7
Malaysia	4.2	4.5	4.7
Myanmar	6.3	7.5	7.6
Philippines	6.8	6.8	6.9
Singapore	2.0	2.2	2.6
Thailand	3.2	3.0	3.3
Vietnam	6.2	6.5	6.3
Pacific Island countries and other small states³	3.4	3.4	3.8
Bhutan	6.2	5.9	11.2
Fiji	2.0	3.7	3.7
Kiribati	3.2	2.8	2.0
Maldives	3.9	4.1	4.7
Marshall Islands	1.8	1.8	1.6
Micronesia	2.0	2.0	1.5
Palau	0.1	5.0	5.0
Papua New Guinea	2.5	3.0	3.2
Samoa	6.6	2.1	0.9
Solomon Islands	3.2	3.0	3.0
Timor-Leste	5.0	4.0	6.0
Tonga	3.5	3.9	3.6
Tuvalu	4.0	2.3	2.3
Vanuatu	4.0	4.5	4.0
Mongolia	1.0	-0.2	1.8

Sources: IMF, World Economic Outlook database; and IMF staff estimates and projections.

1. Emerging Asia includes China, India, Indonesia, Malaysia, the Philippines, Thailand, and
2. India's data are reported on a fiscal year basis. Its fiscal year starts from April 1 and ends
3. Simple average of Pacific island countries and other small states which include Bhutan,
Fiji, Kiribati, Maldives, the Marshall Islands, Micronesia, Palau, Papua New Guinea, Samoa,
Solomon Islands, Timor-Leste, Tonga, Tuvalu, and Vanuatu.